

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO USAHATANI TEMBAKAU  
DI DESA PRANCAK KECAMATAN PASONGSONGAN  
KABUPATEN SUMENEP**

***RISK MANAGEMENT ANALYSIS OF TOBACCO FARMING IN  
PRANCAK VILLAGE PASONGSONGAN DISTRICT SUMENEP  
REGENCY***

**ARIKA MARDIANA<sup>1</sup>, SRI WIDAYANTI<sup>2\*</sup>, TEGUH SOEDARTO<sup>3</sup>,  
DITA ATASA<sup>4</sup>**

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

\*E-mail : [Sriwidayanti@upnjatim.ac.id](mailto:Sriwidayanti@upnjatim.ac.id)

**ABSTRAK**

Komoditas tembakau memiliki peran strategis bagi perekonomian nasional dan mampu menjadi penyumbang devisa yang cukup besar. Desa Prancak Kabupaten Sumenep merupakan sentra penghasil tembakau madura yang dikenal memiliki kualitas terbaik dengan cita rasa yang khas dan aromatik. Mayoritas masyarakatnya berprofesi petani tembakau. Petani tembakau di Desa Prancak dihadapkan dengan masalah fluktuasi harga dan produksi yang mengindikasikan terdapat risiko dalam usahatani. Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis seberapa besar nilai tingkat risiko, 2) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab risiko, dan 3) mendeskripsikan strategi pengendalian risiko usahatani tembakau di Desa Prancak. Analisis tingkat risiko menggunakan metode ANP (*Analytical Network Process*) untuk mengetahui nilai prioritas jenis risiko yang mempengaruhi usahatani tembakau. Identifikasi penyebab sumber risiko menggunakan metode diagram *fishbone* untuk mengetahui sebab-akibat munculnya risiko. Hasil penelitian menunjukkan sumber risiko usahatani dapat berasal dari risiko produksi, sumber daya manusia, pasar, kelembagaan, dan finansial. Jenis risiko yang potensial mempengaruhi usahatani tembakau adalah ketersediaan modal, ketidakpastian harga, dan ketidakpastian iklim dan cuaca. Pengendalian risiko dapat dilakukan dengan melakukan pola kemitraan dengan industri hasil tembakau, peran pemerintah untuk memperbaiki kebijakan pertembakauan, memperkuat kelembagaan pertanian dan mendesiminasi inovasi teknologi untuk petani.

**Kata kunci:** *Manajemen Risiko Usahatani, Tembakau, Analytical Network Process, Diagram Fishbone*

**ABSTRACT**

*Tobacco commodity has a strategic role for national economy and capable of being a pretty big devisa contributor. The Prancak Village in Sumenep Regency is a Madura tobacco-producer's central-producer which is known to have the best quality with the distinctive taste and aromatic. The majority of the community is professional tobacco farmers. The tobacco farmers in the Pranak Village are faced with a matter of price fluctuation and production that indicates there is a risk in farming. The objective of this research is 1) analyzing how much risk rates, 2) identified factors cause risk, and 3) describes the controlled strategy of a tobacco farming in Prancak Village. Analytical levels of risk using an ANP method to know the value of priority kind of risk affecting tobacco farming. Identification causes the risk source using the method of the fishbone diagram to know the cause of the risky emergence. Research results indicate a source of the risk of the business can be from the risk of production, human resources, markets, institutional, and financial. The potential risk affecting the tobacco farming are the*

*availability of capital, uncertainty of price, and uncertainty of climate and weather. Risk control can be done by performing partnership patterns with tobacco industry, government roles to repair tobacco policy, strengthen agricultural institutions and disseminating technology innovation for farmers.*

**Keywords:** *Risk Farming Management, Tobacco, Analytical Network Process, Fishbone Diagram*

## PENDAHULUAN

Tembakau adalah tanaman komersial dan termasuk dalam komoditas perkebunan semusim, serta memiliki peranan strategis bagi perekonomian nasional dan mampu menjadi penyumbang devisa yang cukup besar. Provinsi Jawa Timur menjadi produsen tembakau tertinggi di Indonesia dengan luas areal tanam 123,107 ha, produksi 136,069 ton, dan produktivitas 1.105 kg/ha pada tahun 2020, serta berkontribusi dalam penerimaan cukai negara sebesar 59,83% atau senilai 101,09 triliun dari total penerimaan cukai negara (Kominfo Jatim 2021).

Kabupaten Sumenep merupakan sentra penghasil tembakau madura yang dikenal memiliki kualitas terbaik dengan cita rasa yang khas dan aromatik sehingga banyak diminati industri rokok. Tembakau menjadi tanaman turun-temurun yang dilakukan sejak nenek moyang dan diteruskan oleh petani hingga saat ini, dan teknik menanam yang diterapkan masih tergolong tradisional.

Kecamatan Pasongsongan merupakan salah

satu sentra penghasil tembakau di Kabupaten Sumenep yang memiliki luas areal terbesar seluas 3.386,00 ha dengan produksi tembakau sebesar 1.845,37 kg untuk tahun 2020. Mayoritas penduduknya merupakan petani tembakau.

Desa prancak merupakan salah satu desa penghasil tembakau di Kecamatan Pasongsongan yang memiliki luas areal seluas 643,83 ha. Petani dalam mengusahakan pertanian tembakau seringkali mengalami risiko dan ketidakpastian berupa fluktuasi produksi dan harga yang merupakan sumber ketidakpastian yang penting dalam usaha pada sektor pertanian. Hal ini senada dengan penelitian oleh Fanani et al (2015) dan Pratama et al (2018) bahwa ketidakpastian harga dan produksi tembakau setiap musim panen cenderung tidak menentu, dan keputusan petani untuk mulai menanam tanaman tembakau umumnya tidak didasarkan dengan kondisi kepastian harga saat masa panen, sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan cukup besar.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep, produksi dan harga tembakau cenderung mengalami fluktuasi. Tahun 2017 Kecamatan Pasongsongan mencapai produksi sebesar 1.181.256,20 kg, lalu terjadi penurunan yang drastis menjadi 1.355,62 kg di tahun 2018. Harga tembakau juga cenderung mengalami fluktuatif, dan tidak sesuai dengan harapan petani tembakau karena tidak sebanding dengan modal yang mereka keluarkan. Terjadinya fluktuasi mengindikasikan adanya risiko dalam sebuah usahatani.

Risiko merupakan kondisi menyimpang yang terjadi dengan tidak terduga atau tidak diinginkan sehingga memberikan dampak buruk atau mengalami kerugian. Menurut Kahan (2013) dan Sari (2019) risiko pada usahatani terdapat lima sumber risiko yaitu : (1) risiko produksi, berkaitan dengan proses produksi (biologis tanaman) yang dipengaruhi oleh cuaca, hama dan penyakit, dan faktor pemilihan teknologi tepat guna (2) risiko finansial, risiko yang dapat disebabkan pengelolaan arus kas keuangan, ketidakpastian suku bunga, ketersediaan peminjaman modal, kemampuan petani menyediakan dana, dan

kemampuan petani untuk pembayaran peminjaman, (3) risiko sumber daya manusia, mengacu pada risiko yang disebabkan kondisi pribadi seorang individu seperti penyakit, kematian, kekurangan tenaga kerja akibat migrasi, dan kemampuan petani mengalokasikan sumber daya yang akan mereka gunakan untuk usahatani, (4) risiko institusi, dapat disebabkan pada perubahan tidak terduga dalam penyediaan layanan dari lembaga pertanian terkait, baik formal maupun informal seperti koperasi, bank, organisasi pemasaran, peneliti, jasa penyuluhan dari pemerintah, dan kebijakan atas stabilitas proses produksi, distribusi, dan harga input output produk. (5) risiko pasar, disebabkan perubahan harga produk pertanian yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan produk, serta biaya produksi yang memiliki perbedaan harga pada setiap periode.

Ningsih (2010) mengatakan risiko produksi dapat disebabkan variabilitas output yang dihasilkan oleh petani tembakau akibat sebagian faktor yang mempengaruhi kegiatan usahatani yang sulit diprediksi dan dikendalikan oleh manusia seperti faktor perubahan iklim dan cuaca ekstrem yang berdampak sulitnya

memprediksi turun tidaknya hujan saat masa panen, serangan hama dan penyakit pada tanaman tembakau, varietas yang digunakan kurang bermutu. Faktor lainnya adalah keterbatasan modal yang dimiliki petani, infrastruktur kurang memadai, keterbatasan informasi yang dimiliki, keterampilan dan pengetahuan petani yang bervariasi, hubungan dengan mitra bisnis yang kurang baik, dan peran kelembagaan kurang efektif.

Banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang dipilih petani dan tidak dapat diprediksi dengan akurasi penuh sehingga menyebabkan risiko. Sebuah produk pertanian memiliki sifat menjadi semakin berisiko karena petani menjadi lebih komersial. Petani perlu memahami risiko dan memiliki keterampilan manajemen risiko agar dapat mengantisipasi masalah risiko dalam usahatani dan mengurangi konsekuensi kerugian yang ditanggung (Kahan 2013).

Manajemen risiko penting dilakukan dalam mengelola sebuah usahatani. Menurut Labombang (2011) pendekatan yang dilakukan dalam manajemen risiko adalah memahami, identifikasi, dan evaluasi risiko suatu usaha. Tujuan manajemen risiko dalam kegiatan usahatani adalah mengingat

pentingnya sektor pertanian dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sumber pendapatan utama bagi penduduk pedesaan di negara berkembang, maka penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko ketidakpastian dari usahatani tembakau dan memberikan solusi alternatif pengendalian risiko untuk mengurangi dampak yang petani hadapi (Ullah et al., 2016).

Berdasarkan uraian kondisi diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) menganalisis tingkat risiko dalam usahatani tembakau, (2) mengidentifikasi sumber-sumber risiko dan faktor penyebab potensial dalam usahatani tembakau, (3) mendeskripsikan upaya alternatif pengendalian risiko dalam usahatani tembakau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep pada bulan Februari-Maret tahun 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*).

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan wawancara yang mendalam (*indepth interview*), pengisian kusioner ANP,

dan dokumentasi dengan *key informan* yaitu seorang pakar dan praktisi yang sesuai keahliannya khususnya di bidang pertanian tembakau. Data sekunder diperoleh dari publikasi instansi terkait, jurnal, skripsi, thesis, buku, dan sumber literatur lainnya yang dapat mendukung data primer.

Penentuan responden dipilih dengan metode *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini terdiri dari Petani, Kelompok tani, Ketua Yayasan Masyarakat Tembakau, Penyuluh, dan Dinas Pertanian.

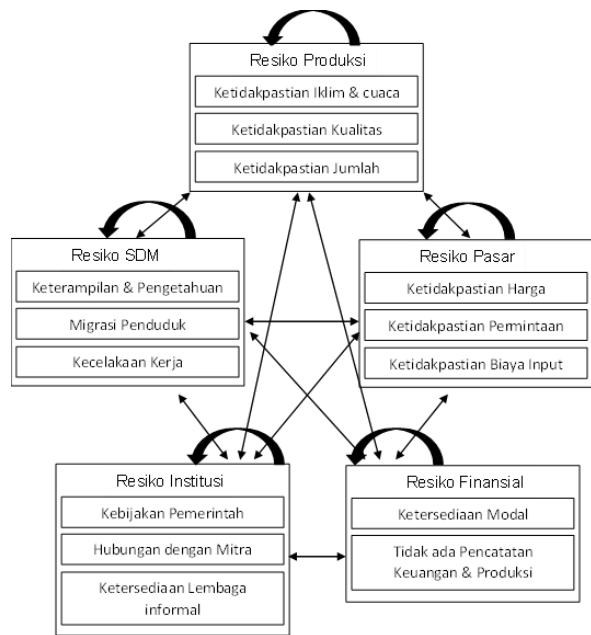
Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Analytical Network Process* (ANP) diagram *fishbone*. *Analytical Network Process* merupakan alat analisis untuk mengetahui keputusan terbaik dengan mengidentifikasi kriteria dan subkriteria dari masalah yang muncul. ANP digunakan untuk menganalisis tingkat risiko dalam usahatani tembakau. Nilai yang dihasilkan dari pengoahan data menggunakan ANP dapat mempresentasikan tingkat prioritas kepentingan dari berbagai pihak dengan mempertimbangkan keterikatan antar kriteria dan subkriteria dengan bantuan *software Superdecision* (Nugroho et al., 2016).

Diagram *fishbone* atau diagram sebab-akibat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis

permasalahan yang muncul dari sumber-sumber risiko usahatani tembakau dengan mencatat semua faktor penyebab yang mempengaruhi usahatani tembakau.

Tahapan analisis tingkat risiko dengan metode ANP adalah sebagai berikut :

1. **Tahap Konstruksi Model**, didasarkan dengan melakukan tinjauan teoritis dan melakukan wawancara mendalam dengan pakar dan praktisi (*expert*) di bidang pertanian khususnya pada komoditas perkebunan tembakau guna memperoleh informasi yang nyata mengenai risiko dalam usahatani tembakau. Kemudian peneliti menyusun model kerangka ANP untuk sumber risiko usahatani seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka ANP Penentuan Sumber dan Jenis Risiko Usahatani**

2. **Tahap Kuantifikasi Model**, melakukan penyusunan kuisisioner ANP. Kuisisioner ANP berupa pertanyaan-pertanyaan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) antara elemen-elemen cluster untuk mengetahui mana dari keduanya yang memiliki pengaruh terbesar dengan memberikan skor berupa angka numerik 1-9 seperti yang ditunjukkan pada gambar 2. Hasil penilaian kuisisioner yang didapat dari responden kemudian diolah dalam software *Superdecision* untuk mengetahui nilai prioritas berupa *Normalized by cluster* dan *Limiting matrix*.
3. **Tahap Analisis Hasil**, menghitung *geometric mean* untuk menentukan hasil penilaian pendapat respondeen sehingga membentuk satu consensus sebagai penialain akhir dari penentuan prioritas risiko pada usahatani tembakau.

$$Gm = \sqrt[N]{R1 \times R2 \times R3 \dots Rn}$$

R adalah responden, dan N adalah jumlah responden.

Tingkat Kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama-sama penting	Kedua kriteria berkontribusi sama untuk mempengaruhi
3	Sedikit lebih penting	Kriteria satu memiliki nilai sedikit lebih penting dibanding kriteria lainnya
5	Lebih penting	Kriteria satu memiliki nilai lebih penting disbanding kriteria lainnya
7	Jelas lebih penting	Kriteria satu jelas lebih penting dan berpengaruh secara nyata disbanding kriteria lainnya
9	Mutlak lebih penting	Kriteria satu mutlak lebih penting dibandingkan kriteria lainnya
2,4,6,8	Nilai tengah	Jika terdapat keraguan diantara kedua penilaian yang berdekatan

**Gambar 2. Skala Perbandingan Tingkat Kepentingan (Saaty,2005).**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Tingkat Risiko

Hasil dekomposisi masalah untuk penentuan struktur sumber risiko dan jenis risiko potensial dalam usahatani tembakau didapatkan struktur cluster dengan elemennya yang diantaranya: 1) Risiko produksi dengan elemennya adalah ketidakpastian iklim dan cuaca, ketidakpastian kualitas, dan ketidakpastian jumlah produk. 2)Risiko sumber daya manusia meliputi keterampilan dan pengetahuan petani, migrasi penduduk, dan kecelakaan kerja. 3) Risiko pasar meliputi ketidakpastian harga, ketidakpastian permintaan, dan ketidakpastian biaya input. 4) Risiko kelembagaan meliputi kebijakan pemerintah, hubungan dengan mitra, dan ketersediaan lembaga infomal. 5) Risiko finansial meliputi ketersediaan modal dan belum adanya pencatatan pada produksi dan keuangan.

Penentuan prioritas risiko yang berpengaruh pada usahatani tembakau dianalisis menggunakan metode *Analytical Network Process* dengan mengolah data kuisioner ANP yang telah diisi responden kemudian diinput kedalam *software super*

*decision* untuk mendapatkan output berupa bobot nilai risiko prioritas pada masing-masing jenis risiko yang mempengaruhi usahatani tembakau.

**Tabel 1.** Analisis Prioritas Risiko

Sumber Risiko	Jenis Risiko	Prioritas per Cluster	Prioritas Total
1. Risiko Produksi	1. Ketidakpastian Iklim & Cuaca	0,57903	0,115806
	2. Ketidakpastian Kualitas	0,21622	0,043243
	3. Ketidakpastian jumlah	0,20475	0,040950
	<b>Jumlah</b>	<b>1,00000</b>	
2. Risiko SDM	1. Keterampilan & Pengetahuan	0,47078	0,094155
	2. Migrasi Penduduk	0,30013	0,060026
	3. Kecelakaan Kerja	0,22909	0,045820
	<b>Jumlah</b>	<b>1,00000</b>	
3. Risiko Pasar	1. Ketidakpastian Harga	0,58326	0,116651
	2. Ketidakpastian Permintaan	0,25701	0,051402
	3. Ketidakpastian Biaya Input	0,15973	0,031946
	<b>Jumlah</b>	<b>1,00000</b>	
4. Risiko institusi	1. Kebijakan Pemerintah	0,42314	0,084628
	2. Hubungan dengan Mitra	0,28676	0,057352
	3. Ketersediaan Lembaga informal	0,29010	0,058021
	<b>Jumlah</b>	<b>1,00000</b>	
5. Risiko Finansial	1. Ketersediaan Modal	0,59465	0,118930
	2. Pencatatan Produksi & Keuangan	0,40535	0,081070
	<b>Jumlah</b>	<b>1,00000</b>	
		<b>Total</b>	<b>1,000000</b>

Sumber : Data primer diolah (2022)

Hasil analisis ANP pada tabel 1. memperlihatkan bobot nilai prioritas risiko pada setiap klaster sumber risiko dan tingkat risiko total dari hasil membandingkan keseluruhan elemen jenis risiko. Bobot prioritas pada klaster risiko produksi berturut-turut adalah ketidakpastian iklim dan cuaca (0,579), Ketidakpastian kualitas (0,216), dan ketidakpastian jumlah (0,204). Prioritas risiko sumber daya manusia

berturut-turut adalah keterampilan dan pengetahuan (0,470), migrasi penduduk (0,300), dan kecelakaan kerja (0,229). Adapun sumber risiko pasar dengan bobot prioritasnya berturut-turut ketidakpastian harga (0,583), Ketidakpastian permintaan (0,257), dan ketidakpastian biaya input (0,159).

Terkait prioritas risiko institusi, bobot prioritas yang diperoleh berturut-turut adalah:

Kebijakan pemerintah (0,423), Ketersediaan Lembaga informal (0,290), dan hubungan dengan mitra (0,286). Selanjutnya untuk sumber risiko finansial diperoleh bobot prioritas risiko berturut-turut adalah: ketersediaan modal (0,594) dan pencatatan produksi & keuangan (0,405).

Hasil dari membandingkan keseluruhan elemen pada tiap klaster sumber risiko sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1, menunjukkan tingkatan prioritas risiko yang memiliki nilai tertinggi dalam mempengaruhi usahatani tembakau adalah: ketersediaan modal (0,118), ketidakpastian harga (0,116), ketidakpastian iklim dan cuaca (0,115). Petani membutuhkan modal yang cukup besar untuk membudidayakan tanaman tembakau seperti pemenuhan sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan, air, tenaga kerja). Sebagian besar biaya yang mereka keluarkan berasal dari pinjaman dengan rentenir, atau menggadaikan barang miliknya sebagai modal untuk memulai musim tanam tembakau. Risiko ketidakpastian harga dipengaruhi oleh kualitas tembakau, dimana penentuan kualitas hanya bisa ditentukan oleh bandol (*grader*) sebagai penentu harga. Perubahan iklim & cuaca menjadi risiko untuk tanaman tembakau yang sifatnya peka dengan perubahan kondisi lingkungannya.

Menurut petani jika terjadi hujan disaat menanam tembakau akan mempengaruhi kualitas dan produktivitas tembakau menurun karena banyak tembakau yang rusak dan mati, serta mempengaruhi harga jual menjadi rendah.

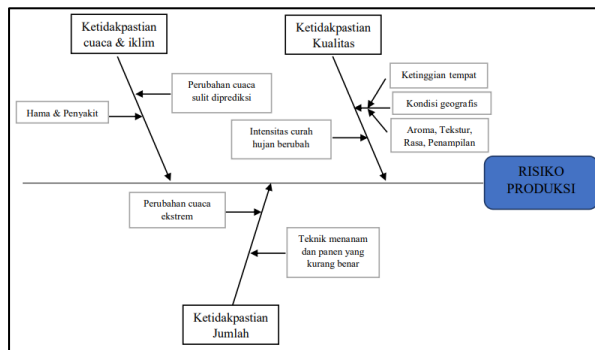
Jenis risiko potensial selanjutnya berturut-turut adalah keterampilan dan pengetahuan (0,094); kebijakan pemerintah (0,084); pencatatan produksi & keuangan (0,081); migrasi penduduk (0,060); ketersediaan lembaga informal (0,058); hubungan dengan mitra (0,057); ketidakpastian permintaan (0,051); kecelakaan kerja (0,045); ketidakpastian kualitas (0,043); ketidakpastian jumlah (0,040); dan ketidakpastian biaya input (0,031).

## **B. Identifikasi Sumber Risiko**

Mengidentifikasi risiko adalah langkah selanjutnya yang akan menghasilkan daftar faktor-faktor penyebab pada tiap sumber risiko pada usahatani tembakau. Menurut Kahan (2013) sumber-sumber risiko dapat berasal dari risiko produksi, risiko sumber daya manusia (*personal*), risiko kelembagaan, risiko pasar, dan risiko finansial hal ini sejalan dengan penelitian oleh Baroroh & Fauziyah (2021) yang menyatakan sumber risiko dapat berasal dari



produksi, SDM, pasar, kelembagaan, dan finansial. Sumber-sumber risiko yang potensial berpengaruh dalam usahatani diidentifikasi berdasarkan informasi yang didapat melalui wawancara dengan pakar dan praktisi, serta tinjauan literatur dari referensi jurnal, buku, publikasi instansi terkait, dan literatur lainnya yang terkait dengan topik penelitian untuk menunjang data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.



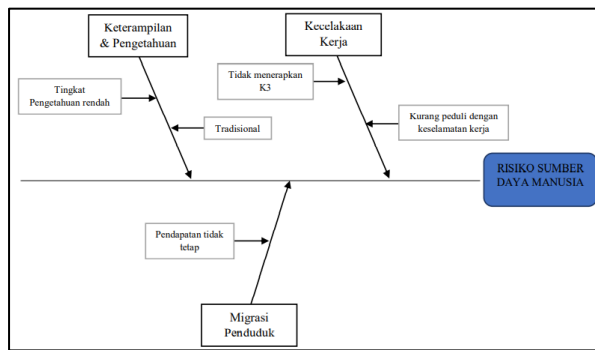
Sumber : Data primer diolah (2022)

**Gambar 3. Risiko Produksi**

(1) Risiko ketidakpastian iklim & cuaca sangat mempengaruhi proses biologis produk pertanian. Tembakau adalah tanaman yang sangat peka dengan perubahan kondisi lingkungannya sehingga rentan terjadi risiko. *Global warming* memiliki keterkaitan dengan perubahan keseimbangan iklim dan mengakibatkan terjadi anomali cuaca. Bagi petani perubahan iklim dan cuaca sulit untuk diprediksi, seperti yang terjadi beberapa tahun terakhir ini terjadi hujan ditengah musim kemarau (kemarau basah) sehingga

berdampak pada kualitas tembakau. Informasi terkait ramalan cuaca sangat dibutuhkan bagi petani, tetapi umumnya keakuratan ramalan cuaca kurang tepat. Jika saat masa panen terjadi hujan akan mengakibatkan daun tembakau menjadi rusak dan terdapat bercak-bercak hitam hingga busuk sehingga menurunkan kualitas dan produksi tembakau. Susilowati & Suryanto (2018) dan Herminingsih (2014) juga menyatakan apabila saat musim panen terjadi hujan besar maka akan berdampak terhadap produktivitas baik kualitas menurun sehingga tidak dapat digunakan untuk bahan baku rokok kretek dan produksi yang menurun akibat kegagalan panen; (2) Kualitas tembakau dapat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan cuaca. Tembakau umumnya ditanam di tiga tipe lahan yaitu sawah, tegal, dan pegunungan. Desa prancak termasuk daerah perbukitan dan tegal sehingga dapat menghasilkan tembakau berkualitas baik. Intensitas curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan risiko kerusakan pada tanaman tembakau. Jika terjadi curah hujan yang tinggi saat masa panen maka akan mempengaruhi pada aroma, rasa, tekstur dan tampilan dari daun tembakau sehingga harga jual menjadi rendah. Faktor penentu mutu tembakau juga dapat ditentukan dengan teknik budidaya, jenis varietas, hingga teknik

pascapanen; (3) ketidakpastian jumlah dapat dipengaruhi karena perubahan cuaca ekstrem yang menjadi faktor turunnya produksi tembakau. Faktor variasi cara budidaya juga berdampak pada jumlah dan mutu tembakau yang dihasilkan oleh petani. Teknik budidaya mulai awal menanam, pemilihan waktu dan cara pemetikan, tahap pascapanen yaitu sortasi, pemeraman, penggulungan, perajangan, dan pengeringan daun tembakau perlu diperhatikan karena dapat berdampak pada mutu dan hasil akhir yang menurun.

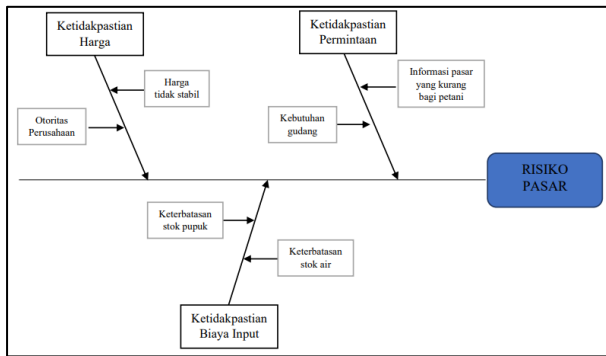


Sumber : Data primer diolah (2022)

**Gambar 4. Risiko Sumber Daya Manusia**

(1) Keterampilan dan pengetahuan penting untuk petani agar dapat menghasilkan tembakau yang baik dan berkualitas tinggi. Petani di desa Prancak masih menggunakan metode budidaya yang dilakukan secara turun-temurun dan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Teknik budidaya yang mereka lakukan tidak berdasarkan praktek budidaya terpadu. Variasi pengetahuan petani dalam melakukan penanaman tembakau dapat

menyebabkan hasil yang kurang optimal, seperti pengaturan jarak tanam yang kurang tepat, pemilihan benih yang bermutu rendah, pemupukan yang tidak tepat dan tidak berimbang, serta waktu panen dan pemetikan yang kurang tepat; (2) Migrasi penduduk umumnya dilakukan oleh pemuda di desa. Generasi muda memilih melakukan migrasi ke luar kota untuk mencari pekerjaan yang mereka anggap lebih menjanjikan dibandingkan menjadi petani di desa. Migrasi juga dilakukan oleh petani untuk mencari modal menanam tembakau di musim berikutnya dan juga untuk melunasi hutang yang mereka pinjam untuk modal musim tanam sebelumnya; (3) Kecelakaan kerja dapat terjadi akibat kurangnya kesadaran petani terhadap keselamatan kerja dan kurangnya keterampilan terhadap alat yang mereka gunakan. Kecelakaan kerja umumnya terjadi saat mengolah lahan petani terkena cangkul karena tidak menggunakan alas kaki/sepatu bot sebagai pengaman, jari terluka akibat memasak tembakau, petani yang sakit karena perawatan tembakau yang cukup intens dan faktor cuaca.



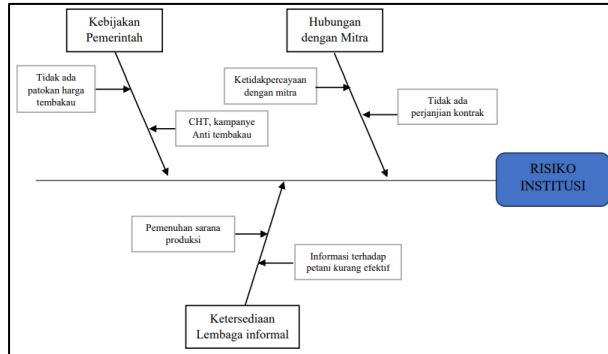
Sumber : Data primer diolah (2022)

**Gambar 5. Risiko pasar**

(1) Ketidakpastian harga tembakau membuat petani mengalami ketidakpastian akan pendapatan yang mereka terima hingga menyebabkan kerugian. Harga tembakau menjadi otoritas perusahaan sebagai penentu harga dan tidak dapat dinegosiasi sehingga petani tidak memiliki pilihan lain selain menjual hasil panen tembakau mereka kepada perusahaan rokok meskipun pada harga yang rendah untuk mendapatkan modalnya kembali. Setiap tahun harga tembakau yang diterima petani cenderung tidak stabil. Penentuan harga ditentukan oleh bandol (*grader*) dengan pertimbangan kualitas (aroma, rasa, tekstur, dan penampilan) daun tembakau yang dihasilkan petani. Dalam hal ini petani tidak bisa mengetahui secara pasti berapa harga yang akan diterima, karena bisa saja mereka yakin menghasilkan daun tembakau berkualitas baik, namun ternyata setelah masuk gudang

tembakau mereka memiliki harga yang rendah; (2) Ketidakpastian permintaan dipengaruhi oleh permintaan gudang. Tembakau merupakan bahan utama pembuatan rokok, di sisi lain rokok merupakan produk yang dibatasi dan dikendalikan konsumsinya karena dampak buruknya terhadap kesehatan konsumennya. Kebijakan cukai dalam UU No. 39 Tahun 2007 merupakan upaya pemerintah dalam pengendalian konsumsi rokok, dan menyebabkan beberapa IHT menghentikan operasinya. Dampak menurunnya Industri rokok adalah menurunnya serapan tembakau pada petani. Industri rokok tiap tahunnya memiliki target pembelian tembakau, tetapi petani tidak mengetahui secara pasti dan jelas akan informasi berapa banyaknya tembakau dan jenis tembakau apa yang gudang butuhkan, sehingga beberapa petani hanya mengandalkan keberuntungan bagaimana nantinya hasil panen mereka akan terjual; (3) Ketidakpastian biaya input produksi seringkali terjadi fluktuasi. Petani tembakau mengatakan pupuk seringkali terjadi kenaikan harga karena ketersediaan pupuk di gudang yang terbatas membuat harga pupuk menjadi mahal sehingga menambah biaya produksi yang mereka keluarkan. Selain itu petani juga harus membeli air untuk digunakan selama

menanam dan masa perawatan karena persediaan air di daerah tersebut susah didapatkan.



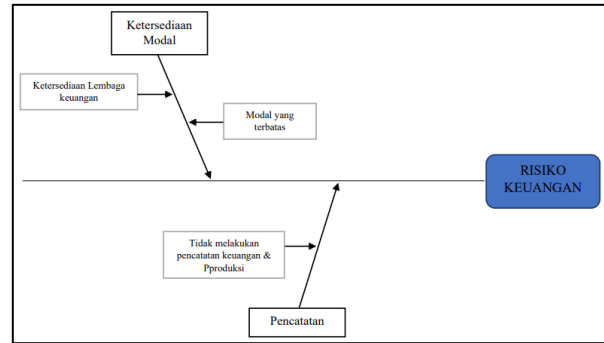
Sumber : Data primer diolah (2022)

**Gambar 6. Risiko Institusi**

(1) Kebijakan pemerintah menjadi dilemma bagi pertanian tembakau. Peran tembakau yang besar sebagai penyumbang pendapatan negara, namun disisi lain pemerintah juga memberikan kenaikan cukai terhadap tembakau (Cukai Hasil Tembakau) dengan pertimbangan kepentingan kesehatan masyarakat. Kenaikan cukai berdampak terhadap industri rokok yang mulai mengurangi pasokan terhadap petani tembakau. Secara tidak langsung petani terkena imbas dengan harga jual yang rendah, dan serapan yang menurun oleh pabrikan. Selain itu, adanya peraturan daerah yang belum memihak pada kesejahteraan petani. Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep No. 6 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan pembelian dan

pengusahaan tembakau tidak membahas patokan harga bagi gudang yang membeli hasil produksi tembakau petani di desa. Perda tersebut dinilai kurang efektif hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Akbar (2017) bahwa Perda pemkab No. 6 Tahun 2012 kurang efektif karena terdapat beberapa faktor seperti adanya bandol/pedagang yang belum memiliki ijin resmi untuk transaksi jual beli tembakau, tembakau merupakan tanaman yang bebas untuk diperdagangkan sehingga tidak ada pengaturan terkait tata niaga harga bagi komoditas tembakau; (2) Hubungan dengan mitra sangat penting dijaga untuk kelancaran sebuah bisnis. Alur kegiatan pemasaran komoditas tembakau di desa prancak yaitu petani menjual kepada bandol/pengepul, kemudian pengepul menjual ke perusahaan. Menurut Hasan & Darwanto (2017) rantai pasok penjualan tembakau dapat dilakukan langsung oleh kelompok petani terhadap gudang perusahaan. Namun terdapat beberapa kendala oleh kelompok tani seperti kurangnya pengetahuan kelompok tani terkait tata cara penjualan tembakau ke gudang, kurang memahami penentuan *grade* tembakau, waktu tunggu yang lama untuk penjualan pada gudang perwakilan, dan mahal nya biaya transportasi. Adanya bandol dan ranting (juragan) menjadi pilihan petani

untuk mempermudah pemasaran tembakau mereka pada gudang. Dalam transaksi tersebut petani tidak dapat memiliki kekuasaan untuk memberi harga tembakau karena petani merupakan *price taker*. Namun saat ini petani tembakau di desa prancak mulai kehilangan kepercayaan terhadap mitra dalam kasus ini tengkulak karena menurut petani terdapat permainan harga yang dilakukan tengkulak dan gudang terhadap harga jual tembakau sehingga petani dirugikan; (3) Ketersediaan Lembaga informal dirasa masih belum efektif keberadaannya oleh petani, dan terbatasnya ketersediaan sarana produksi juga kurang mencukupi. Penyuluhan yang diberikan menurut petani kurang intens dan efektif karena hanya memberikan materi-materi. Petani cenderung menginginkan contoh demplot untuk mengetahui bagaimana output yang akan dihasilkan bagi usahatani mereka. Petani akan mengikuti masukan dari penyuluh jika dirasa hal tersebut dapat menguntungkan bagi petani. Mayoritas petani tembakau di desa prancak saat ini lebih memilih tembakau yang dapat memberikan kuantitas lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas, karena menurut mereka tiap varietas rata-rata memiliki harga yang sama.



Sumber : Data primer diolah (2022)

**Gambar 7. Risiko Keuangan**

(1) Ketersediaan modal oleh petani terbatas sedangkan untuk menanam tembakau dibutuhkan modal yang besar dibanding komoditas lain yang mereka tanam. Di desa prancak lembaga permodalan formal maupun informal masih sulit ditemukan. Petani tembakau sebagian besar masih belum mampu menyediakan modal secara mandiri, sehingga untuk memenuhi modal mereka akan menggadaikan barang – barang miliknya seperti emas, ternak, atau motor sebagai tambahan modal untuk memulai tanam tembakau atau meminjam modal terhadap tetangga yang dikenal dengan sebutan “*hutang palean*” dimana transaksi tersebut memiliki bunga pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga keuangan formal; (2) Pencatatan produksi dan keuangan tidak dilakukan oleh petani sehingga mereka tidak dapat mengetahui dengan pasti bagaimana kondisi usahatani mereka apakah dalam keadaan menguntungkan atau rugi.

### **C. Alternatif Pengendalian Risiko**

#### **1. Strategi Pengendalian Risiko Produksi**

Risiko ketidakpastian iklim & cuaca merupakan risiko yang tidak dapat dihindari. Perubahan cuaca ekstrem menyebabkan kualitas dan produktivitas tembakau menjadi menurun. Menurut Susilowati & Suryanto (2018) tindakan mitigasi yang dapat diterapkan petani adalah dengan menunda jadwal awal tanam, memberi mulsa plastik, melakukan pendangiran, melakukan konversi lahan. Ketidakpastian kualitas dan jumlah yang dihasilkan dapat dilakukan strategi mitigasi dengan memperhatikan GAP agar menghasilkan tembakau yang berkualitas dan mempertahankan mutu tembakau local yang unggul, serta menetapkan SNI pada tanaman tembakau. Menurut Syaputra dan Sriyadi dalam (Balittas, 2018) tindakan antisipasi yang dapat dilakukan dalam menghadapi kemarau basah adalah : a) membuat guludan tanah minimal setinggi 25 cm di musim awal tanam,; b) menambah takaran pupuk organik (kandang) minimal 5 ton/ha agar sirkulasi udara dan aerasi dalam perakaran baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya pemadatan tanah; c) Memperlebar jarak tanam untuk mengurangi terjadinya daun tipis dan rendahnya kandungan nikotin pada daun tembakau; d) Membuat drainase yang

dalam agar tanaman tidak banyak tergenang air.

#### **2. Strategi Pengendalian Risiko SDM**

Solusi yang dapat diupayakan adalah melakukan manajemen sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas petani dengan memberikan pelatihan untuk memastikan petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang selaras dalam membudidayakan tembakau. Migrasi oleh generasi muda menjadi tantangan untuk perkembangan pembangunan pertanian di masa yang akan datang. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan minat generasi muda dengan memberikan kesadaran besarnya potensi usaha agribisnis yang dapat dikembangkan di desanya dengan bantuan peran penyuluh dalam membantu pemberdayaan petani, menumbuhkan jiwa wirausahawan dibidang pertanian. Alternatif untuk risiko kecelakaan kerja yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan yang intensif terkait pentingnya memperhatikan protokol Keselamatan dan Kesehatan Kerja seperti penggunaan APD dengan menggunakan topi, masker, pelindung mata, pelindung lengan, sarung tangan, dan sepatu saat bekerja.

### 3. Strategi Pengendalian Risiko Pasar

Harga menjadi risiko yang paling dikhawatirkan bagi petani tembakau. Beberapa tahun terakhir harga tembakau yang diterima jauh dari harapan petani. Peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk memberikan kebijakan yang kondusif terkait pertembakauan agar harga tembakau menjadi stabil dan petani tidak dirugikan mengingat biaya yang petani keluarkan cukup besar untuk usahatani tembakau. Tindakan preventif yang dapat dilakukan dengan melakukan intensifikasi pada lahannya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan tembakau dengan mutu yang baik dan sesuai pabrikan, melakukan diversifikasi tanaman dengan beralih pada alternatif tanaman non-tembakau yang dapat memberikan penghasilan lebih stabil, memberikan edukasi dan pelatihan agar petani bisa membangun usaha berbasis masyarakat untuk meningkatkan sumber pendapatan petani. Upaya mitigasi yang dapat dilakukan pengembangan teknologi dengan mengolah tembakau menjadi produk non-rokok, seperti penelitian yang dilakukan Nurnasari & Subiyakto (2019) tembakau dapat di diversifikasikan menjadi produk pestisida nabati (bio-oil), minyak atsiri untuk bahan parfum, dan kompos . Tentu hal ini juga

butuh dukungan instansi terkait untuk pengembangan agroindustri pengolahan tembakau menjadi produk non-rokok agar dapat memberikan nilai tambah daripada tanaman tembakau dan meningkatkan pendapatan petani. Strategi untuk ketidakpastian permintaan yaitu dengan melakukan pola kemitraan oleh petani dengan industri hasil tembakau. Hal ini sejalan dengan penelitian Fanani et al (2015) Petani yang bermitra memiliki risiko harga lebih rendah dari petani non mitra, and kemitraan memiliki berpengaruh yang signifikan untuk mengurangi risiko usahatani tembakau. IHT berperan penting sebagai fasilitator dan motivator dengan memperkenalkan inovasi teknologi kepada petani agar menghasilkan tembakau yang memiliki kualitas yang sesuai dengan kebutuhan pabrik. Kemitraan yang diharapkan adalah hubungan untuk kepentingan bisnis yang diciptakan atas dasar saling membutuhkan, ketergantungan, dan menguntungkan antara industri rokok dan petani. Strategi untuk ketidakpastian biaya input dapat dilakukan dengan penguatan kelembagaan lokal dalam satu ikatan kelompok tani yang dibangun dengan dasar kerjasama dan saling percaya untuk mengurangi risiko biaya input produksi yang fluktuatif sehingga dapat mempermudah

petani dalam pemenuhan sarana produksi dan petani bisa mendapatkannya dengan harga lebih rendah sehingga dapat mengurangi biaya produksi.

#### 4. Strategi Pengendalian Risiko Kelembagaan

Penting bagi pemerintah untuk membuat kebijakan yang adil dan berpihak pada petani. Upaya strategi preventif untuk mempertahankan eksistensi tembakau perlu dukungan pemerintah dengan membuat regulasi baik pada *on farm* atau *off farm* seperti kebijakan tentang kemudahan penyediaan prasarana dan sarana produksi melalui alokasi dana cukai, diseminasi inovasi teknologi melalui pelatihan, pendampingan dan demplot, serta menjamin sistem pemasaran melalui pola kemitraan yang sinergis antara petani dan industry rokok (Balittas, 2018).

Strategi mitigasi untuk mengurangi risiko hubungan dengan mitra bisnis yaitu dengan melakukan pengaturan kontrak. Menurut Kahan (2013) pengaturan kontrak dengan mitra adalah praktik dimana pembeli dan penjual harus menyepakati harga untuk penjualan suatu komoditas tanaman atau ternak sebelum melakukan pengiriman kepada pembeli. Ketersediaan lembaga informal dengan penguatan kelembagaan di

desa dibutuhkan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, pemenuhan sarana produksi, dan pemasaran untuk hasil produksi tembakau oleh petani. Menurut Anantanyu (2011) Kelembagaan untuk petani penting sebagai wadah Petani di pedesaan dan berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani; aksesibilitas pada informasi pertanian; aksesibilitas pada modal, infrastruktur, pasar; dan adopsi inovasi pertanian. Kelembagaan yang didasarkan atas kerjasama dapat membantu petani menjadi lebih efisien dan efektif dalam mengelola sumber daya pertanian.

#### 5. Strategi Pengendalian Risiko Keuangan.

Modal untuk usahatani tembakau membutuhkan nominal yang cukup besar. Menurut Kahan (2013) strategi pengendalian untuk risiko keuangan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana seperti melakukan kontijensi yaitu melebihkan biaya dengan sengaja untuk memperhitungkan risiko kenaikan biaya input yang tidak terduga, dan melakukan *risk transfer* dengan menggunakan kontrak asuransi berupa perjanjian untuk memberikan perlindungan dalam bentuk kompensasi terhadap konsekuensi saat terjadi risiko. Ketersediaan



lembaga keuangan yang mudah diakses oleh petani juga penting keberadaannya sehingga petani dapat meminjam modal dengan bunga yang lebih rendah dibandingkan meminjam pada rentenir. Menurut Sari & Pardian (2018) upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak risiko belum adanya pencatatan baik produksi dan keuangan pada usahatani yaitu bisa dilakukan dengan melakukan pencatatan sederhana. Pencatatan keuangan dan produksi dapat dijadikan dasar acuan untuk perencanaan hingga pengambilan keputusan bagi petani dalam usahatannya. Melakukan pencatatan dapat membantu petani mengetahui tingkat risiko setiap musim tanam dan membantu petani untuk meningkatkan hasil produksi sehingga mendapatkan pendapatan yang optimal, dengan hal tersebut petani dapat melakukan perbaikan finansial dan produksi dengan melihat kondisi musim tanam sebelumnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumber risiko pada usahatani tembakau dapat berasal dari produksi, sumber daya manusia, pasar, instansi, dan keuangan. Hasil ANP dari membandingkan keseluruhan jenis risiko diperoleh prioritas jenis risiko

potensial yang memiliki bobot tertinggi adalah ketersediaan modal (0,118), ketidakpastian harga (0,116), ketidakpastian iklim dan cuaca (0,115) Solusi alternatif diberikan untuk pengendalian risiko pada tiap jenis risiko dalam usahatani tembakau dengan harapan dapat meringankan beban risiko yang dihadapi petani.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan petani dapat meningkatkan kesadarannya untuk melakukan tindakan preventif dan mitigasi untuk mengatasi risiko yang potensial dalam usahatani tembakau dengan menerapkan strategi pengendalian risiko yang telah dipaparkan oleh peneliti.
2. Peran penyuluh yang lebih intensif dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani dan mendesiminasi inovasi teknologi.
3. Dibutuhkan peran pemerintah untuk memberikan kebijakan yang adil bagi petani tembakau untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Andy Arya. 2017. "Optimalisasi Perda Kabupaten Sumenep Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelian Dan Pengusahaan Tembakau Terhadap Kesejahteraan Petani Tembakau." Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/52204>.
- Anantanyu, Sapja. 2011. "Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya" 7 (2): 102–9.
- BALITTAS. 2018. *Peningkatan Produksi Dan Mutu Tembakau Madura Melalui Inovasi Teknologi Dan Dukungan Kebijakan*. Edited by IKAPI. IAARD PRESS. I. Vol. xxvii. Jakarta: IAARD PRESS. <https://drive.google.com/file/d/1kQm86uU8u8C0xumAU1TUQj4KXCZ0ExjM/view>.
- Baroroh, Syafarotul, and Elys Fauziyah. 2021. "Manajemen Risiko Usahatani Jeruk Nipis Di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 5 (2): 494–509. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.05.02.18>.
- Fanani, Ahmad, Lukytawati Anggraeni, and Yusman Syaikat. 2015. "Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Usaha Tani Tembakau Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis* 12 (3): 194–203. <https://doi.org/10.17358/jma.12.3.194>.
- Hasan, Fuad, and Dwidjono Hadi Darwanto. 2017. "Prospek Dan Tantangan Usahatani Tembakau Madura." *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 10 (1): 63. <https://doi.org/10.20961/sepa.v10i1.14108>.
- Hermorningsih, Hesti. 2014. "Hubungan Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim Dengan Produktivitas Tembakau Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Kabupaten Jember." *JSEP* 7 (2): 31–44. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1386>.
- Kahan, David. 2013. *Managing Risk in Farming: Farm Management Extension Guide. Food and Agriculture Organization of the United Nations*. Vol. 6.
- Kominfo Jatim. 2021. "Jatim Masih Penghasil Cukai Dan Tembakau Terbesar." [Kominfo.Jatimprov.Go.Id](http://kominfo.jatimprov.go.id). 2021. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/jatim-masih-penghasil-cukai-dan-tembakau-terbesar>.
- Labombang, Mastura. 2011. "Manajemen Risiko Dalam Proyek Konstruksi." *Jurnal SMARTek* 9: 39–46.
- Ningsih, Kustiawati. 2010. "RISIKO PRODUKSI DAN EFISIENSI PENGGUNAAN INPUT" 7 (1): 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fp.v7i1.559>.
- Nugroho, Aris Wahyu, Rizqy Widhianggitasari, David Fu'ani Priadi, and Pringgo Widyo Laksono. 2016. "Penerapan Metode Analytic Network Process (ANP) Untuk Mengatasi Keterlambatan Pengadaan Barang Pada Bagian Umum Di PT Solo Grafika Utama." *PERFORMA : Media Ilmiah Teknik Industri* 15 (2). <https://doi.org/10.20961/performa.15.2.9866>.
- Nurnasari, Elda, and Subiyakto Subiyakto. 2019. "DIVERSIFIKASI PRODUK TEMBAKAU NON ROKOK Diversification of Non-Cigarette

- Tobacco Products.” *Perspektif* 17 (1): 40.  
<https://doi.org/10.21082/psp.v17n1.2018.40-51>.
- Pratama, Anggi Lian Yustin, Soetriono Soetriono, and Jani Januar. 2018. “The Farm Risk Management of Besuki Na-Oogst Tobacco in Tanjungsrejo Village, Jember Regency.” *Agricultural Social Economic Journal* 18 (1): 13–22.  
<https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2018.018.1.3>.
- Sari, Fifi Permata, and Munajat Munajat. 2019. “Risk Analysis of Tobacco Farming At South OKU Regency South Sumatera Province.” *Mbia* 18 (2): 116–24.  
<https://doi.org/10.33557/mbia.v18i2.425>.
- Sari, Nur, and Pandi Pardian. 2018. “Analisis Risiko Usahatani Kopi Specialty Java Preanger.” *Jurnal AGRISEP* 17 (1): 79–94.  
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.1.79-94>.
- Susilowati, Fitri, and Suryanto. 2018. “Manajemen Risiko Melalui Adaptasi Petani Tembakau Menghadapi Perubahan Iklim Risk Management Through Tobacco Farmer Adaptation In Facing The.” *Jurnal REGION* 13 (2): 199–209. <https://jurnal.uns.ac.id/region>.
- Ullah, Raza, Ganesh P. Shivakoti, Farhad Zulfiqar, and Muhammad Asif Kamran. 2016. “Farm Risks and Uncertainties: Sources, Impacts and Management.” *Outlook on Agriculture* 45 (3): 199–205.  
<https://doi.org/10.1177/0030727016665440>.